

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Empati

1. Pengertian Empati

Empati adalah kemampuan atau keadaan pikiran dimana seseorang dapat mengerti dan memahami perasaan orang lain dengan menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal. Kemampuan yang muncul meliputi kemampuan emosional untuk melihat emosi orang lain dan kemampuan kognitif untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.¹

Pada tahun 1880, psikolog Jerman Theodore Lipps menciptakan istilah “*Einfuhlung*”, yang berarti emosi. Ini digunakan untuk mengungkapkan penghargaan emosional terhadap perasaan orang lain. Empati adalah proses memahami perilaku orang terhadap orang lain. Empati juga mengenali perasaan orang lain dan dapat mengidentifikasi dengan perasaan orang tersebut tanpa mengalaminya secara pribadi. Ini adalah keterampilan atau kualitas hidup yang dapat digunakan untuk melangkah ke dunia orang lain yang ingin memahami dan mengerti perasaan orang tersebut.²

¹ Rani, & Septiani, D. d. Empati Terhadap Prilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikologi*, 03(1),(2019), hlm 49.

² Silfiahsari dan Prasetyaningrum, S. Empati dan Pemanfaatan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Insklunsi. *Ilmiah Psikologi Terapan*, 05(1),(2017), hlm 132.

Mark Davis mengemukakan Empati sebagai kebingungan memengaruhi masalah kognitif dan emosional orang lain. Empati juga termasuk dalam kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa empati dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain. Adapun menurut Wilson & Arkert bahwa Empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain dan mengalami peristiwa emosi pada orang lain. Empati pada umumnya biasa menempatkan diri pada posisi orang lain di mana empati mengacu mempengaruhi perasaan, persepsi atau pengalaman baik. Ada dua aspek empati diperlukan untuk menerapkan otoritas pikiran tertentu dengan berbicara dan juga dengan bertindak secara spiritual, yaitu berbagi dan membantu orang lain.³

Sejalan dengan pendapat di atas, Stub mengungkapkan bahwa empati diartikan sebagai simpati dan kepedulian terhadap orang lain, terutama dengan berbagi pengalaman atau berbagi penderitaan orang lain. Empati merupakan faktor dalam diri seseorang yang tidak dapat ditemukan dan dibentuk berdasarkan pengalaman. Dengan pengalaman ini, seseorang tergerak ketika melihat situasi yang mempengaruhi hati nuraninya dan membutuhkan bantuannya.⁴

Baron Cohen juga mengungkapkan bahwa Individu yang memiliki empati tinggi biasanya merupakan orang yang dermawan,

³ Ali, M. d. Korelasi Antara Adiksi Game Online dengan Prilaku Empati Pada Remaja Di Kabupaten Semarang, *Islamic Psychology*, 03(1). (2021)

⁴ Puspita, S. d. Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Dalam Berbagi Ulang Informasi Atau Retweet Kegiatan Sosial Di Jejaring Sosial Twitter. *Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 03(1), (April,2014) hlm 4

disenangi dalam pergaulan, mudah menyesuaikan diri dan selalu percaya diri.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dari sudut pandangnya dan mampu menjaga diri sendiri untuk menempatkan diri pada posisi orang lain.

2. Aspek-Aspek Empati

Davis (1983) menjelaskan ada empat aspek empati yaitu diantaranya:

- a) *Perspective taking* (Pengambilan *Perspektif*), merupakan kecenderungan Individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Pentingnya kemampuan dalam *perspective taking* untuk perilaku yang non-egosentrik, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri, tetapi perilaku yang berorientasi pada kepentingan orang lain.
- b) *Fantasy* (Imajinasi), merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri kedalam perasaan dan tindakan karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun dalam permainan-permainan.
- c) *Empathic concer* (Perhatian Empatik), merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa simpati, kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Aspek ini berhubungan secara positif dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang lain.

⁵ Haryati, A.;& waibowo, E. d. (2017). Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *Prodi Bimbingan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*, 6(1), 29.

d) *Personal distress* (Distres Pribadi), merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.⁶

3. Karakteristik atau Ciri-ciri Empati

Karakteristik atau ciri-ciri empati yaitu empati menekankan pentingnya pengindraan dari perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. salah satu karakteristik empati yang dimiliki individu ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan *non verbal*. Nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan bahasa tubuh lainnya. Sedangkan kemampuan membaca perasaan dari isyarat *non verbal* akan membuat individu lebih pandai dalam menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul dan lebih peka.⁷

Sehingga dapat dilihat dari beberapa karakteristik dan ciri-ciri empati yang berempati tinggi diantaranya :

- a) Ikut merasakan (*sharing feeling*), kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b) Dibangun berdasarkan kesadaran diri, artinya semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil kita membaca emosi orang lain, ini berarti mampu membedakan antara apa yang

⁶ Mareta, G. Hubungan Antara Harga Diri Dan Empati Denga Prilaku Altruisme Pada Remaja. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, (2020), Hlm 27-26.

⁷ Nisail, W. M. (2007). Intensitas shalat berjamaah sebagai sarana pembentukan karakteristik empati pada individu. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, 114.

dikatakan atau dilakukan oleh orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatnya kemampuan kognitif seseorang, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih peran, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan dan emosi orang lain yang lebih lengkap dan akurat, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan yang kan banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

- c) Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (*non verbal*), hal ini berarti bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dari Bahasa *non verbal* seperti ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh yang lain.
- d) Mengambil peran (*role taking*), yaitu empati melahirkan perilaku kongkrit. jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri, tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka akan tetapi empati membuka mata seseorang terhadap penderitaan orang lain, dengan artinya ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.
- e) Tidak larut atau tetap kontrol diri, yaitu dengan mengenali sinyal-sinyal perasaan atau emosi yang tersembunyi dalam reaksi- reaksi terhadap diri sendiri yang sedang berempati sehingga tidak larut dalam situasi sosial.⁸

⁸ Muditeshwari, M. Hubungan Antara Relegiusitas Dengan Empati Pada Remaja Kristen Di Surabaya. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*,(2013), hlm 16-17.

4. Faktor Empati

Beberapa faktor yang mempengaruhi empati, diantaranya sebagai berikut:

a) Kebutuhan

Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai pro-sosial yang rendah, sedangkan individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah akan memiliki tingkat empati yang tinggi.

b) Jenis Kelamin

Perempuan mempunyai empati lebih tinggi dari pada laki-laki karena perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi inter-personal dibanding laki-laki.

c) Kematangan Psikis

Seseorang dengan kematangan psikis yang baik akan mampu untuk menampilkan empati yang tinggi pula.

d) Sosialisasi

Sosialisasi dapat mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.

e) Komunikasi dan Bahasa

Komunikais dan Bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati.

f) *Mood dan feeling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik. Maka dapat berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik serta menerima keadaan orang lain.

g) Variasi Situasi dan Pengalaman

Tinggi rendahnya empati seseorang sangat dipengaruhi oleh situasi dan pengalamannya.⁹

B. Anak *Down Syndrome*

Menurut Catatan Indonesia *Center for Biodiversity dan Biotechnology* (ICBB) di Indonesia terdapat 300 ribu anak yang menderita *down syndome*, sedangkan untuk angka penderita *down syndromedi* dunia mencapai angka 8 juta jiwa. *Down syndrome* adalah kelainan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan oleh kelainan perkembangan kromosom. Anak *down syndrome* memiliki kelainan pada kromosom ke-21, yaitu tidak terdiri dari dua kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom (trisomi 21), sehingga informasi genetik terganggu, kromosom ini tercipta karena kerusakan kromosom. Sehingga informasi genetika menjadi terganggu, kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.¹⁰

Down syndrome yang merupakan kelainan genetik sejak bayi lahir, saat masa embrio terjadi kesalahan dalam pembelahan sel yang disebut *nondisjunction*. Pada umumnya menghasilkan dua salinan kromosom yaitu 21 menjadi 46 total kromosom, namun pada penyandang *down syndrome* menghasilkan tiga salinan kromosom dari 21 menjadi 47 total kromosom. Kelebihan kromosom ini mengakibatkan perubahan karakteristik fisik seperti tanda fisik yang spesifik dan kurangnya kemampuan kognisi atau intelektual.

⁹ Cahyani, N. Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa Di Sekolah Inklusif. *Jurnal of Disability Studies*, 06(2),(Juni, 2019), hlm 268-269.

¹⁰ Sovitriana, R. d. Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*. *Universitas Persada Indonesia*, 03(2), (2020), hlm 2017.

Down syndrome juga merupakan kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat di dalam setiap sel yang berada di dalam tubuh manusia, di mana didalamnya terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang retardasi mental dan keterlambatan perkembangan pada anak tersebut mengakibatkan keterlambatan perkembangan motorik dan bicara sehingga mengalami kesulitan dalam memelihara diri sendiri.¹¹

Beberapa kasus mengakibatkan anak *down syndrome* tersebut terlihat bahwa umur wanita atau ibu yang mengandung sangat berpengaruh besar terhadap munculnya *down syndrome* pada bayi yang dilahirkannya. Kemungkinan wanita berumur 30 tahun melahirkan bayi dengan *down syndrome* adalah 1 dibanding 1000. Sedangkan jika usia kelahiran adalah 35 tahun, kemungkinannya adalah 1 dibanding 400. Hal ini menunjukkan bahwa angka kemungkinan munculnya *down syndrome* makin tinggi sesuai usia ibu saat melahirkan.¹²

1). Karakteristik Anak *Down Syndrome*

Karakteristik yang muncul pada anak yang mengalami *down syndrome* dapat bervariasi, mulai dari yang tidak nampak sama sekali, tampak minimal, hingga muncul tanda yang khas. Tanda yang paling khas pada anak yang mengalami *down syndrome* adalah adanya keterbelakangan perkembangan di mental dan fisik. Penderita *down*

¹¹ Natania, T., & Larasati, R. d. (2021). Systematic literature review: Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut penyandang *Down syndrome* ditinjau dari peran orang tua. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya*, 03(2), 48.

¹² Lestari, F. d. (2015). Resilensi Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 3(1), 143.

syndrome biasanya mempunyai tubuh pendek dan puntung, lengan atau kaki kadang-kadang bengkok kepala lebar, wajah membulat, mulut selalu terbuka, ujung lidah besar, hidung lebar dan datar, kedua lubang hidung terpisah lebar, jarak lebar antar kedua mata, kelopak mata mempunyai lipatan epikantus, sehingga mirip dengan orang oriental, iris mata kadang-kadang berbintik, yang disebut bintik “*Brushfield*”.

Berdasarkan tanda-tanda yang mencolok itu, biasanya dengan mudah kita dapat mengenalnya pada pandangan pertama. Tangan dan kaki kelihatan lebar dan tumpul, telapak tangan kerap kali memiliki garis tangan yang khas abnormal, yaitu hanya mempunyai sebuah garis mendatar saja. Ibu jari kaki dan jari kedua adakalanya tidak rapat. Mata, hidung, dan mulut biasanya tampak kotor serta gigi rusak. Hal ini disebabkan karena ia tidak sadar untuk menjaga kebersihan dirinya sendiri.¹³

Penderita ini dengan tanda khas sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari normal (*microcephaly*) dengan bagian (*anteroposterior*) kepala mendatar, penderita *down syndrome* mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang Mongol, pada bagian wajah biasanya tampak sela hidung yang datar, jarak antara kedua mata jauh dan terlalu banyak kulit di sudut dalam, ukuranm mulut yang mengecil dan lidah yang menonjol keluar (*macroglossia*),

¹³ Rohmadheny, P. (2016). Studi Kasus Anak *Down Syndrome Case Study Of Down Syndrome* CHILD. Care Edisi Khusus Temu Ilmiah, 03(3), 70.

pertumbuhan gigi yang lambat dan tidak teratur serta otot yang lemah (*hypotomus*), mereka juga mempunyai jari-jari yang pendek dan jari kelingking membengkok ke dalam. Tapak tangan mereka biasanya hanya terdapat satu garisan urat dinamakan “*simian crease*”, ototnya lemah sehingga mereka menjadi lembek dan menghadapi masalah dalam perkembangan motorik kasar, masalah-masalah yang berkaitan seperti masalah kelaianan organ-organ dalam terutama sekali jantung dan usus.

Pada tahap awal perkembangan, mereka mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan, yaitu lambat untuk berjalan, perkembangan motor halus, dan bercakap, IQ penderita *down syndrome* rata-rata di bawah 50, Pada saat berusia 30 tahun, mereka kemungkinan dapat mengalami demensia (hilang ingatan, penurunan kecerdasan, dan perubahan kepribadian).¹⁴

2). Penyebab Anak *Down Syndrome*

- a. faktor biologis, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jerome Lejuene seorang ahli genetik Prancis, bahwa anak yang mongoloid memiliki 47 kromosom dari pada 46 kromosom yang dimiliki orang normal. 0.5 sampai dengan 1 persen ditemukan adanya penyimpangan kromosom pada bayi yang diindentikan dengan retardasi mental, fertilitas, dan penyimpangan yang multiple.

¹⁴ Mareta, G. Hubungan Antara Harga Diri Dan Empati Denga Prilaku Altruisme Pada Remaja. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*,(2020), hlm 27-26.

Salah satu dari penyimpangan tersebut adalah *trisomy 21*, dengan adanya *malformation* dari *mervus central* sehingga mempengaruhi perkembangan. *Birth injuries* dan komplikasi dapat menyebabkan retardasi. Salah satunya adalah *anoxia*, yaitu kekurangan *supply* oksigen. Adanya *malnutrisi* dalam perkembangan kognitif sangat berbahaya, yaitu lima bulan sebelum kelahiran dan sepuluh bulan setelah kelahiran.

- b. Radiasi, salah satu penyebab pada *down syndrome* ini menyatakan bahwa 305 ibu yang melahirkan anak dengan *down syndrome*, pernah mengalami radiasi didaerah perut sebelum terjadinya konsepsi.
- c. Infeksi virus, Rubela merupakan salah satu jenis infeksi virus tersering pada prenatal yang bersifat teratogen lingkungan yang dapat memengaruhi *embriogenesis* dan mutasi gen sehingga menyebabkan perubahan jumlah maupun struktur kromosom.
- d. Penuaan sel telur

Peningkatan usia ibu berpengaruh terhadap kualitas sel telur. Sel telur akan menjadi kurang baik dan pada saat terjadi pembuahan oleh *spermatozoa*, sel telur akan mengalami kesalahan dalam pembelahan. Sel telur wanita telah dibentuk pada saat masih dalam kandungan yang akan dimatangkan satu-persatu setiap bulan pada saat wanita tersebut mengalami menstruasi.

Pada saat wanita memasuki usia tua, kondisi sel telur tersebut terkadang menjadi kurang baik, sehingga pada saat dibuahi oleh *spermatozoa*, sel benih ini mengalami pembelahan yang salah. Proses selanjutnya disebabkan oleh keterlambatan pembuahan akibat penurunan frekuensi bersenggama pada pasangan tua.

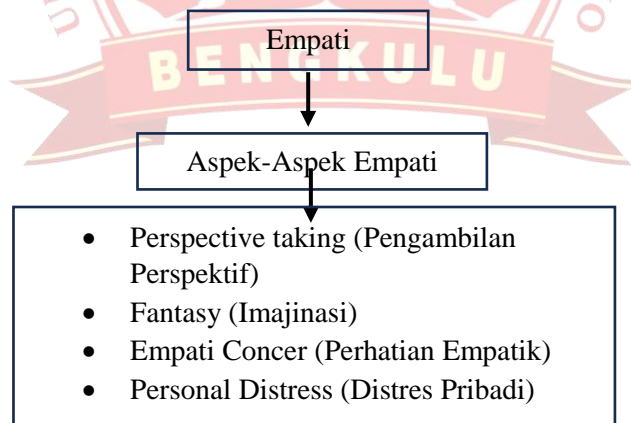
Faktor selanjutnya disebabkan oleh penuaan sel *spermatozoa* laki-laki dan gangguan pematangan sel sperma itu sendiri di dalam *epididimis* yang akan berefek pada gangguan motilitas sel sperma itu sendiri juga dapat berperan dalam efek ekstra kromosom 21 yang berasal dari ayah.

- e. Autoimun, diperkirakan sebagai penyebab *down syndrome*, terutama *autoimun tiroid* atau penyakit yang dikaitkan dengan *tiroid* secara konsisten terdapat perbedaan auto anti *body tiroid* pada ibu yang melahirkan anak dengan dengan ibu *down syndrome* kontrol yang sama. Dapat disimpulkan bahwa penyebab anak *down syndrome* adalah salah satu jenis kelainan kromosom yang berdampak pada keterlambatan perkembangan fisik dan mental. Kelainan kromosom ini, karena adanya jumlah kromosom ke 21 yang

berlebih yakni berjumlah 3 (*trisomy*) membuat jumlahnya menjadi 47 kromosom.¹⁵

C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono kerangka berfikir merupakan konseptual tentang bagaimana suatu teori akan digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori mengenai empati, dimana empati itu merupakan kondisi dimana seseorang dapat mengekspresikan emosinya, dapat merasakan kesedihan yang dialami orang lain, dan munculnya rasa kasihan terhadap orang lain yang mengalami musibah. Sehingga dapat diukur melalui keempat aspek diantaranya *perspective taking*, *fantasi*, *empati concer*, dan *personal distress* berdasarkan teori Davis.¹⁶



¹⁵ Rahmatunnisa, S., Sari, D., Iswan, & Bahfen, M. d. Study Kasus Kemandirian Anak *Down Syndrome* Usia 8 Tahun. Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini, 17(2), (2020), hlm 98-99.

¹⁶ (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D, 2016)

D. Hipotesis Penelitian

Maka untuk itu Adapun hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah :

- a) H_a : Masyarakat memiliki pemahaman empati.
- b) H_o : Masyarakat tidak memiliki pemahaman empati.

